

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Majalah wanita merupakan sebuah media yang menghantarkan informasi penting seputar kehidupan wanita, asumsi utama dalam penerbitan majalah wanita adalah bahwa target pembacanya adalah kaum perempuan, mengingat bahwa pembaca utama adalah wanita, isi majalah pun dirancang untuk mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan kehidupan dan pengalaman mereka.¹ Sebagaimana majalah pada umumnya, majalah wanita terbit secara berkala dalam kurun waktu mingguan dan bulanan.² Konten dalam majalah wanita kerap kali menyoroti gaya hidup termasuk mode busana sebagai elemen utama.

Mode yang ditampilkan dalam majalah wanita umumnya berupa tren yang sedang berkembang, koleksi eksklusif dari tim editorial, atau adibusana yang ditampilkan untuk estetika visual semata. Dengan demikian, majalah wanita tidak hanya menggambarkan evolusi mode, tetapi juga turut membentuk persepsi mengenai perkembangan busana yang selaras dengan dinamika budaya, sosial, dan estetika setiap zamannya.

¹ Maman S.M. *Gerakan Emansipasi: Suara Pers Perempuan (1908-1928)*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, (2023), hlm.14

² T.Pusporini. *Analisis Semiotika Rubrik Fashion Style Majalah Kawanku*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (2009), hlm. 29

Femina, Kartini, dan Gadis memainkan peran penting dalam menggambarkan tren mode busana, meskipun majalah bertajuk Wanita yang terbit pada tahun 1957 menjadi media massa cetak yang membahas tentang perkembangan mode busana dan dunia wanita pertama kali di Indonesia.³ Femina, Gadis, dan Kartini merupakan majalah wanita yang terbit secara berurutan pada dekade ketika mode busana mulai menjadi sorotan di Indonesia, yaitu tahun 1972-1974 yang dimulai oleh Femina kemudian diakhiri oleh Kartini.

Majalah Femina, Gadis, dan Kartini memiliki segmentasi konsumen yang berbeda meskipun masih dalam satu tema, yaitu majalah wanita. Femina lebih ditargetkan pada wanita karir atau pernah bekerja dengan kelas sosial ekonomi menengah ke atas yang hidup dengan modernisasi perkotaan,⁴ Gadis ditargetkan bagi kalangan remaja perempuan yang gemar mengikuti tren, dan Kartini ditargetkan bagi wanita yang lebih fokus di ranah domestik dengan kelas sosial ekonomi menengah. Perbedaan segmentasi tersebut membuat majalah-majalah ini memiliki visualisasi yang berbeda mengenai mode busana serta persepsi yang berbeda mengenai identitas perempuan.

Busana berkembang menjadi mode karena esensi dan fungsinya yang berubah sejak beberapa ribu tahun lalu, dari kebutuhan primer yang hanya digunakan untuk menutupi tubuh hingga fungsi estetika dan representasi

³ Rhoma D.A.Y. *Seabad pers perempuan: bahasa ibu, bahasa bangsa*. Yogyakarta: I:boekoe, (2020), hlm.165

⁴ Gita A.E.B. Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online dalam jurnal *The Messenger*, (2011), Vol. 11, No. 2, 12-27, hlm. 13

sosial ekonomi yang dapat memperindah tubuh serta mencerminkan citra dari seorang pemakainnya. Mode Busana membuat setiap individu dapat mengekspresikan apa yang sedang dirasakan melalui pilihan warna, corak ataupun model yang digunakan, karena mode dipandang memiliki suatu fungsi komunikatif.⁵

Busana di setiap era nya mencerminkan citra perempuan yang berbeda, misalnya mode tahun 1950-an berupa gaun berpotongan lurus dan ikat pinggang yang dipadukan dengan rok berbentuk A, serta gaun bebe tanpa lengan memberikan citra feminim dan pesona. Pakaian pada periode ini mencerminkan kesopanan, keanggunan, dan optimisme pasca Perang Dunia II, menandai transisi ke era modern⁶ begitu juga dengan tahun 2020an ketika korean wave mulai mewabah, yang membuat gaya busana wanita Indonesia cenderung berkiblat pada gaya berbusana wanita Korea, contohnya seperti memadukan cardigan crop dengan celana high waist yang mencerminkan perempuan ceria dan santai.

Era 70an merupakan masa ketika tren mode busana tengah berkembang pesat, beberapa gaya baru seperti gaya androgini, *hippie*, *bohemian*, dan *disco* populer pada era ini, gerakan *hippie* pada akhir tahun 60an dan 70an di Amerika Serikat⁷ dan kebangkitan musik disko menjadi alasan dibalik kepopulerannya. Femina, Gadis dan Kartini memotret busana dari gaya-

⁵Sri B.Lestari. Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Ragam*, (2014), 14(3), 225-238, hlm.227

⁶ Emillia, & I. F. Mursal. Sejarah Gaya Berbusana Perempuan Kota Jambi Tahun 1900-1970. *Siginjai*, (2021), 1(2), 45-64, hlm. 47

⁷ Dewi, A. Motif Pitaya Sebagai Ide Penciptaan Boho Style. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, (2020), hlm. 3

gaya tersebut berdasarkan model yang disesuaikan dengan norma atau aturan lokal. Mode Busana era 70an dalam majalah wanita menggambarkan kelembutan dan feminim, dilanjutkan oleh era 80an yang terkenal dengan gaya nyentrik dan eksperimental menjadi simbol dari keberanian dan kebebasan wanita sedangkan gaya tahun 90an menampilkan kesan wanita yang mandiri, elegan, dan berani.

Awal tahun 2000 merupakan awal dari era 2000an, pada awal era ini orang-orang kerap menyebutnya sebagai peralihan menuju masa depan yang didukung oleh kepopuleran internet dan munculnya media sosial, dengan anggapan mengenai masa depan tersebut maka mode busana yang menjadi tren pada akhir tahun 90an dan 2000an ini memiliki konsep futuristik. Tampilan futuristik dalam mode busana memperlihatkan gaya yang terlihat sangat modern seakan-akan memprediksi masa depan,⁸ seperti gaya Y2K yang menggabungkan konsep retro dengan elemen futuristik.

Mode Busana dalam majalah wanita tahun 1970-2000an di Indonesia tidak hanya mencerminkan tren mode busana di setiap dekadenya namun juga bagaimana media merepresentasikan perempuan melalui visualisasi busana dan persepsi yang dibangun. Tren mode busana yang divisualisasikan dalam majalah wanita tahun 1970-2000an di Indonesia dapat menjadi inspirasi serta referensi dalam mengembangkan gaya busana

⁸ Risya, N., Dewi Rachmawaty., Rotua Magdalena., Taruna Kusmayadi., Siti Syamsiah., dan Vincent. Fashion Collection Inspired by the Y2k Bug in the Year 2000 dalam jurnal *Desain*, (2022), Vol. 2, No. 2, 318-329, hlm. 321

di masa depan, dengan mengadaptasi dan menggabungkan gaya dari periode-periode tersebut bisa menciptakan sebuah gaya baru yang khas dan memiliki simbol tersendiri dalam merepresentasikan karakter wanita. Fokus utama dalam penelitian ini adalah perkembangan mode busana dalam majalah wanita yang merepresentasikan citra/karakter perempuan pada tahun 1972-2000. Majalah Femina, Gadis, dan Kartini menjadi perwakilan utama karena merepresentasikan perempuan berdasarkan peran dan usia.

Penelitian mengenai Perkembangan Mode Busana dan Majalah telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti Wardhatul Umma yang mengkaji tentang "Mode Busana di Surabaya Tahun 1970-1990" dan Nadia Muty Ismalia yang mengkaji tentang "Representasi Perempuan Indonesia era 70-an dalam Sampul Majalah Femina (Analisis Semiotik Roland Barthes pada sampul majalah Femina edisi perdana, 18 September 1972)" diantara penelitian-penelitian tersebut belum ada yang mengkaji tentang perkembangan mode busana dalam majalah wanita beserta representasinya. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Perkembangan Mode Busana Di Indonesia Dalam Majalah wanita Tahun 1972-2000.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar yang dijabarkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Perkembangan Mode Busana di Indonesia dalam Majalah Wanita Tahun 1972-2000" dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Perkembangan Majalah wanita di Indonesia ?
2. Bagaimana Perkembangan Mode Busana di Indonesia pada Majalah wanita Tahun 1972-2000?
3. Bagaimana karakter wanita direpresentasikan dalam Perkembangan Mode Busana di Indonesia pada Majalah wanita Tahun 1972-2000?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah “Mendeskripsikan Perkembangan Mode Busana di Indonesia dalam Majalah Wanita tahun 1972-2000” yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Perkembangan Majalah wanita di Indonesia
2. Mendeskripsikan Perkembangan Mode Busana di Indonesia pada Majalah wanita tahun 1972-2000
3. Merepresentasikan Karakter wanita dalam Perkembangan Mode Busana di Indonesia pada Majalah Wanita tahun 1972-2000

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki potensi menjadi landasan penting dalam mempelajari bagaimana media mencerminkan dan membentuk identitas serta peran sosial wanita di berbagai dekade. Dengan menganalisis representasi wanita dalam media, kita dapat

mengungkapkan bagaimana pandangan terhadap wanita telah berubah dan berkembang seiring waktu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan pembahasan mengenai perkembangan mode busana di Indonesia dalam majalah wanita, desainer mode dapat memperoleh wawasan tentang perubahan tren dan preferensi fashion di berbagai era. Pengetahuan ini tidak hanya memberikan pandangan mendalam tentang elemen-elemen sejarah yang membentuk gaya busana, tetapi juga menawarkan inspirasi untuk menciptakan desain yang inovatif dan relevan dengan konteks sosial saat ini. Dengan memahami dinamika mode busana melalui lensa sejarah dan sosial, desainer dapat merancang koleksi yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga memiliki makna dan resonansi yang mendalam bagi masyarakat.

1.4.3 Manfaat Empiris

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang akan mengkaji sejarah mode, selain itu dapat juga dijadikan rujukan bagi industri mode dan desainer busana untuk menciptakan gaya baru berdasarkan tren mode busana pada tahun 1972-2000.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Teori Gaya Hidup

Kotler dan Keller menyatakan bahwa gaya hidup adalah pola hidup yang diekspresikan oleh seorang individu melalui minat, aktivitas, dan opini mereka. Gaya hidup mencerminkan diri seseorang secara keseluruhan berdasarkan dengan cara mereka bersosialisasi, menggambarkan bagaimana individu menjalankan kehidupannya sehari-hari, termasuk bagaimana mereka beraksi dan berinteraksi dengan individu lain serta berbagai situasi yang mereka hadapi.⁹

Aspek-aspek dalam gaya hidup yaitu aktivitas, minat, dan opini menentukan prioritas seseorang dalam menjalankan pola hidupnya sehari-hari, termasuk menentukan pilihannya. Misalnya seorang mahasiswa sejarah yang banyak membeli buku mengenai perang dunia maka ia dapat dikatakan telah menjalani gaya hidup berdasarkan aktivitasnya sebagai mahasiswa dan minatnya terhadap sejarah perang dunia, selain itu seseorang yang memiliki opini bahwa pakaian itu tidak memiliki gender maka ia cenderung memilih pakaian secara bebas tanpa mempermasalahkan gender dalam pakaian tersebut.

⁹ A. Saputra. *Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Produk Fashion Pada Toko Online “Shopee” (Studi pada Mahasiswa Perbankan Syariah angkatan 2016 IAIN Kediri)*. Institut Agama Islam Negeri Kediri, Kediri. (2020), hlm. 13

Gaya hidup ditentukan dari kebutuhan dan keinginan, tergantung apa yang diprioritaskan oleh seorang individu dan perspektif mereka mengenai kebutuhan dan keinginan itu sendiri, selain itu skala prioritas yang diterapkan juga mempengaruhi pola hidup yang dijalani. Berdasarkan hal tersebut maka gaya hidup dapat mencerminkan kepribadian serta karakter seseorang melalui skala prioritas keinginan dan kebutuhan mereka terhadap opini yang diyakini, minat yang ditekuni, dan aktivitas yang dijalankan. Gaya hidup juga dipengaruhi oleh interaksi antar individu agar dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik dengan suatu lingkungan.

Penampilan merupakan salah satu aspek yang berhubungan erat dengan gaya hidup, memasuki abad modern konsep gaya hidup berkaitan erat dengan estetika dan penampilan. Elemen-elemen yang awalnya dianggap fungsional kini dihargai berdasarkan daya tarik visualnya, sebuah fenomena yang dikenal sebagai “estetisasi kehidupan sehari-hari”. Tubuh dan diri manusia dijadikan proyek estetisasi yang dihias dan dipermaak sesuai dengan tren dan standar estetika yang berlaku.¹⁰

a. Fashion

Fashion berdasarkan etimologinya berhubungan dengan bahasa Latin yaitu *Factio*, yang berarti membuat atau melakukan

¹⁰ R. Hendraningrum., & M, Susilo E. “Fashion dan Gaya hidup : Identitas dan Komunikasi”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2008), Vol.VI, No, 2, hlm. 27

dan memiliki arti yang sama dengan *Facere*. Maka, pengertian asli dari fashion merujuk pada sesuatu yang dilakukan, namun sekarang Fashion lebih diartikan sebagai sesuatu yang dikenakan¹¹ berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kata fashion dapat merujuk pada kata kerja dan kata benda. Kata kerja memaknai pada proses berkreasi dalam menyesuaikan, menciptakan atau membentuk sesuatu, baik itu benda fisik, ide, atau gaya bahasa.

Pemaknaan kata benda pada fashion tidak hanya merujuk pada gaya busana atau tren tetapi juga dapat diartikan sebagai cara atau *manner* dengan kata lain merujuk pada cara seseorang berperilaku. Fashion atau mode berhubungan erat dengan busana, hal ini dikarenakan busana akan selalu berproses dalam menciptakan inovasi dan menyesuaikan keadaan dan zaman sehingga dengan inovasi dan penyesuaian tersebut dapat memperlihatkan cara seseorang dalam berperilaku dan mengekspresikan dirinya.

Busana dan pakaian adalah simbol identitas diri yang mencerminkan harkat, martabat, dan status seseorang dalam masyarakat. Pilihan busana seseorang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kepribadian dan posisi sosial mereka,

¹¹ Malcom Barnard. *Fashion As Communication (Second Edition)*. London: Psychology Press, (2002), hlm. 8

yang menjadikan busana sebagai alat penting dalam komunikasi sosial dan budaya.¹² Selain dari itu fashion memperlihatkan perkembangan dan kemajuan dari suatu objek dalam sebuah dekade karena proses penyesuaiannya. Oleh karena itu fashion erat kaitannya dengan Busana dan juga Tren.

b. Semiotika

Semiotika merupakan sebuah metode analisis atau ilmu yang mengkaji tanda-tanda berupa simbol, gambar, kata-kata, dan benda untuk memahami makna tertentu dalam konteks sosial dan budaya. Roland Barthes menyebut semiotika dengan semiologi, yang mempelajari tentang bagaimana pemaknaan manusia terhadap hal-hal (things). Semiotika mengungkapkan makna-makna tersembunyi dalam simbol dan tanda yang dijumpai setiap hari. Memaknai (to signify) berbeda dengan mengomunikasikan (to communicate) memaknai berarti interpretasi atau pemahaman individu terhadap tanda-tanda.¹³

Semiotika digunakan untuk memahami bagaimana aksesoris, warna-warna, potongan busana, gaya busana, aktivitas yang tergambar dalam majalah memiliki makna-makna tertentu yang dapat merepresentasikan minat, aktivitas, dan opini yang membentuk gaya hidup individu serta karakter wanita melalui

¹² M,Alifuddin. Etika Berbusana dalam Perspektif Agama Dan Budaya. *Shautut Tarbiyah*,(2014). 1(1), 80-89, Hlm. 81

¹³ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2016), hlm. 15

mode busana dan gaya hidup yang tengah menjadi tren pada tahun 1972-2000. Dalam analisis semiotika, mode busana menciptakan mitos atau anggapan-anggapan mengenai sifat dan karakter wanita melalui busana yang dikenakannya.

1.5.1.2 Teori Feminisme Eksistensialis

Feminisme Eksistensialis merupakan teori yang menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak atas tubuhnya sendiri karena merupakan bagian dari dirinya sendiri serta perempuan sebagai subjek yang memiliki kesadaran sendiri.¹⁴ Teori ini dikemukakan oleh Simone De Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex*. De Beauvoir dalam teorinya juga mendefinisikan tubuh dengan tiga cara, yaitu “tubuh sebagai suatu situasi”, “tubuh sebagai suatu kekuatan persepsi,” dan “tubuh sebagai hambatan.”

Majalah wanita seperti Femina, Gadis, dan Kartini memvisualisasikan tubuh perempuan melalui mode busana yang ditampilkan. Visualisasi tersebut pada dasarnya menunjukkan “situasi” sosial perempuan di tiap era misalnya, tahun 1970-an merepresentasikan citra feminin dan lembut, 1980-an menampilkan kesan eksperimental dan berani, sementara tahun 1990-an memunculkan karakter perempuan yang mandiri dan elegan.

¹⁴ Ocoh Adawiah. *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. (2015), hlm. 120

Mode busana dalam majalah tidak hanya berfungsi sebagai fashion item semata, melainkan menjadi tanda budaya yang mengarahkan dan membentuk cara tubuh perempuan “diharapkan” untuk tampil sesuai dengan standar sosial yang berlaku. Dalam konteks ini, tubuh perempuan berperan sebagai kekuatan persepsi, membentuk dan dibentuk oleh konstruksi sosial yang direproduksi oleh media.

Visualisasi tubuh perempuan melalui mode juga berpotensi menjadi hambatan ketika citra dan tren yang ditampilkan menciptakan batas-batas ekspresi. Gaya berpakaian dalam majalah sering kali merefleksikan standar kecantikan dan norma sosial yang dapat membatasi agensi perempuan atas tubuhnya sendiri, sehingga menghadirkan tubuh sebagai arena tarik-menarik antara kebebasan dan kekangan dalam representasi media.

1.5.1.3 Teori Agenda Setting

Teori Setting Agenda yang dikemukakan oleh Bernard C. Cohen menjelaskan bahwa media massa memiliki peran krusial dalam menentukan kebenaran dengan mengandalkan peralihan dua elemen penting yaitu kesadaran dan informasi, kedalam agenda publik sehingga dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu yang dilingkari oleh media tersebut.¹⁵ dalam konteks mode busana

¹⁵ Elfi Y. Ritonga. Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi. *SIMBOLIKA*, (2018). 4(1), 32-41, Hlm. 34

dalam majalah wanita, penggunaan teori setting agenda adalah memilih dan menyoroti gaya busana tertentu sehingga mencerminkan tren yang berkembang saat itu sekaligus mempengaruhi pembaca dalam menentukan selera mode mereka.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan sumber literatur yang berisi mengenai teori yang relevan dengan objek kajian dan akan dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah “Bagaimana Perkembangan Mode Busana di Indonesia dalam Majalah Wanita tahun 1972-2000” beserta pertanyaan-pertanyaan penelitiannya.

Pertanyaan Pertama yaitu Bagaimana Perkembangan Majalah Wanita di Indonesia akan menggunakan pustaka yaitu sebuah buku dengan judul Seabad Pers Perempuan: Bahasa Ibu, Bahasa Bangsa yang ditulis oleh Rhoma Dwi Aria Yuliantri pada tahun 2020 isi dari pustaka ini memaparkan tentang bagaimana perempuan berperan dalam jurnalis sehingga pers perempuan dapat berkembang hingga 100 tahun lamanya, didalam buku ini diijelaskan juga bagaimana majalah wanita Femina, Kartini, dan Gadis berperan dalam mengulas konten mengenai mode busana.

Pertanyaan kedua yaitu bagaimana perkembangan mode busana di Indonesia pada majalah wanita tahun 1972-2000 menggunakan dua pustaka dengan pustaka pertama yaitu buku dengan judul 100

Tahun Mode di Indonesia 1901-2000 karya Mohammad Alim Zaman tahun 2002, pustaka ini memuat tentang Perkembangan Mode busana dari masa ke masa selama 10 dekade, selain perkembangan dari sebuah mode busana buku ini juga menjelaskan latar belakang dari lahirnya suatu mode, baik itu dalam aspek sosial, politik, dan budaya. Gaya-gaya yang diperlihatkan dalam majalah wanita juga dipaparkan dalam buku ini.

Pustaka kedua yang digunakan untuk pertanyaan kedua adalah buku berjudul Mengenal Perkembangan Mode Di Indonesia Era 1980-an karya Tim Penyusun PDAT, pustaka ini menggambarkan perkembangan dunia mode di Indonesia pada tahun 1980an, seperti Tren Mode, peragaan busana, dan perancang busana pada era tersebut.

Pertanyaan ketiga yaitu bagaimana karakter wanita direpresentasikan dalam perkembangan mode busana di Indonesia dalam majalah wanita tahun 1972-2000 akan menggunakan pustaka yaitu buku berjudul Outward Appearance : Trend, Identitas, dan Kepentingan karya Henk Schulte Nordholt yang terbit pada tahun 2005, pustaka ini mengkaji tentang peran busana di Indonesia yang memiliki makna simbolik yang kuat dalam menentukan status sosial, identitas, dan hierarki seseorang, menganalisis bagaimana tren mode busana dapat mencerminkan perubahan dalam peran gender dan status sosial wanita di Indonesia. Pemaparan buku ini juga

menunjukkan bagaimana busana yang dikenakan wanita dapat mempengaruhi persepsi orang lain mengenai mereka.

1.5.3 Historiografi yang Relevan

Historiografi yang Relevan merupakan suatu penelitian yang memiliki persamaan topik yang pernah dilakukan sebelumnya, tujuan dari penelitian relevan adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam judul Perkembangan Mode Busana di Indonesia Dalam Majalah Wanita Tahun 1972-2000 terdapat dua topik utama yang dikaji yaitu mengenai Mode Busana dan Majalah, maka penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian relevan pertama yang digunakan adalah Skripsi dengan judul “Mode Pakaian Wanita di Surabaya Tahun 1970-1990” yang ditulis oleh Wardhatul Umma tahun 2016, Skripsi ini memuat tentang perkembangan Mode/Gaya Busana wanita tahun 1970-1990 di Surabaya secara khusus dan umumnya di seluruh Indonesia, selain itu menjelaskan pula bagaimana dinamika sosial politik masa orde baru mempengaruhi mode di Surabaya, skripsi ini dipilih sebagai historiografi yang relevan karena memiliki kesamaan fokus yaitu pada perkembangan mode busana wanita namun skripsi ini memiliki periodisasi yang lebih pendek serta tidak terlalu terpaku pada

majalah dalam membahas perkembangan mode, meski dari itu majalah digunakan juga sebagai referensi dalam skripsi ini.

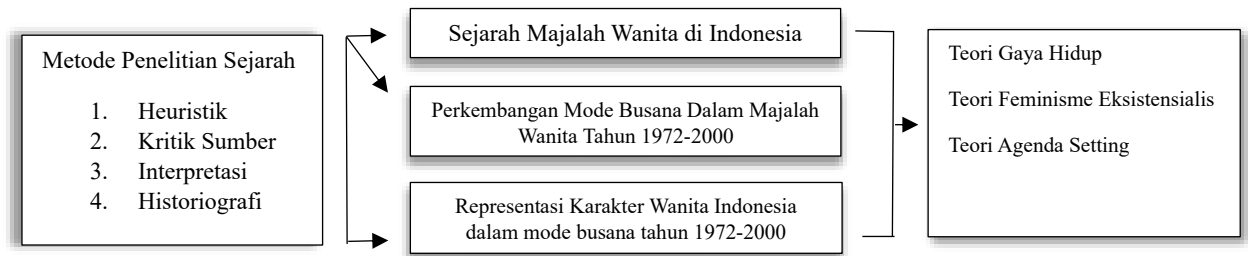
Penelitian kedua yang relevan dengan topik majalah adalah Skripsi Berjudul “Representasi Perempuan Indonesia era 70-an dalam Sampul Majalah Femina (Analisis Semiotik Roland Barthes pada sampul majalah Femina edisi perdana, 18 September 1972)” karya Nadia Muty Ismalia pada tahun 2017 mendeskripsikan tentang bagaimana visualisasi sampul majalah Femina edisi pertama merepresentasikan makna-makna kehidupan perempuan Indonesia, pemilihan penelitian ini didasarkan pada topik mengenai majalah serta representasi wanita secara umum pada tahun 70an dalam visualisasi wanita pada sampul majalah termasuk busana yang dikenakannya, penelitian yang akan dilakukan juga memuat tentang bagaimana karakter wanita direpresentasikan dalam majalah, yang menjadi perbedaan diantara penelitian ini adalah skripsi ini tidak terlalu berfokus kepada pembahasan mengenai mode busana beserta perkembangannya serta hanya menggunakan satu majalah sebagai objek penelitian.

Penelitian ketiga yang digunakan adalah artikel berjudul “Representasi Perempuan Indonesia Melalui Artikel Mode Pada Majalah Femina” pada jurnal Panggung tahun 2016 Universitas Mercu Buana, karya Ariani Warhani, Setiawan Sabana dan Ira Adriati. Penelitian ini berisi tentang representasi perempuan

Indonesia dari tahun 1970-2015 berdasarkan visualisasi Mode termasuk Mode busana dalam artikel Majalah Femina. Pada artikel ini perkembangan mode termasuk mode busana dalam majalah Femina menggambarkan peran wanita yang terus berkembang pula di setiap zamannya, penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memuat tentang perkembangan mode busana dalam majalah juga membahas tentang representasi wanita indonesia, namun perbedaanya terdapat pada periodisasi dan pemilihan konten serta majalah yang akan diteliti, penelitian ini berfokus terhadap konten artikel dalam majalah Femina serta visualisasi secara keseluruhan sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada mode busana dan konten secara keseluruhan termasuk sampul dan artikel serta menggunakan 3 majalah sebagai perwakilan majalah wanita.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian adalah penjelasan dan gambaran mengenai hubungan antara variabel-variabel yang akan diamati atau diukur. Kerangka ini berfungsi untuk membantu penulis tetap fokus pada konsep yang telah ditentukan dalam rumusan masalah. Selain itu, kerangka konseptual memberikan perspektif yang lebih luas, yang pada gilirannya membentuk pola pikir untuk menyelesaikan isu-isu terkait teori dalam penelitian tersebut.



1.5.4 Gambar Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Metode penelitian mencakup serangkaian langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk menelusuri dan mengkaji topik yang sedang diteliti dengan teliti dan seksama. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap prosedur yang dilaksanakan dapat menghasilkan data dan hasil yang objektif, akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan. Gottschalk menyusun metode sejarah dengan langkah pertama yaitu pengumpulan objek dan sumber yang relevan baik lisan maupun tulisan, kedua menyingkirkan sumber yang tidak valid, ketiga menyimpulkan fakta sejarah yang akurat berdasarkan sumber yang valid, dan keempat penyusunan fakta sejarah yang akurat menjadi suatu sajian kisah sejarah.¹⁶

1.6.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah, kegiatannya yaitu mencari sumber-sumber

¹⁶ Faizal, A. *Metode Sejarah: Merencanakan Dan Menulis Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Deepublish, (2023), hlm. 6

sejarah yang relevan dengan kajian topik yang dipilih, topik mengenai sejarah mode khususnya mode busana wanita dipilih berdasarkan keunikan dari mode itu sendiri yang terus berevolusi seiring dengan perkembangan karakter wanita di setiap dekadenya. Penggunaan sumber sangat penting dalam studi sejarah untuk memahami peristiwa masa lalu, tanpa sumber yang akurat dan terverifikasi, penulis tidak dapat menguraikan atau menganalisis peristiwa masa lalu dengan benar.¹⁷

Sumber sejarah dibagi kedalam dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang didapatkan langsung dari tangan pertama atau objek penelitian, keterangan dari pelaku atau saksi sejarah, Film Dokumenter, Arsip, Catatan, Benda Peninggalan, Artefak, dan Majalah merupakan contoh dari Sumber Primer. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari tangan kedua atau tidak diperoleh langsung dari pelaku sejarah dan objek penelitian, contohnya adalah buku, skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan yang lainnya.

Penelitian ini memaparkan dengan jelas objek penelitian dalam judulnya yang juga dijadikan sumber primer, yaitu :

- Majalah Femina, No. 1, 18 September 1972
- Majalah Femina, No. 49, 18 Desember 1974

¹⁷ Sartono Kartodirdjo. *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia: suatu alternatif*. Jakarta: Gramedia, (1982), Hlm. 96

- Majalah Femina, No. 9, 14 April 1981
- Majalah Femina, No. 25/XIII, 02 Juli 1985
- Majalah Femina, No. 40/XXIV, 10-16 Oktober 1996
- Majalah Femina, No. 9/XXVIII, 9-15 Maret 2000
- Majalah Gadis, No. 3, 30 Januari – 08 Februari 1978
- Majalah Gadis, No. 16, 11-20 Juni 1984
- Majalah Gadis, No. 11, 29 April – 10 Mei 1991
- Majalah Gadis, No. 12, 11-20 Mei 1999
- Majalah Kartini, No. 13, 5-18 Mei 1975
- Majalah Kartini, No. 98, 7-20 Agustus 1978
- Majalah Kartini, No. 329, 29 Juni – 12 Juli 1987
- Majalah Kartini, No. 514, 25 Juni – 4 Juli 1994

Penulis mendapatkan sumber primer tersebut dengan membelinya secara langsung di *E-commerce* serta mencarinya di internet. Selain itu beberapa film seperti Putri Solo (1974), Rahasia Seorang Ibu (1977), dan Antara Dia dan aku (1979), Warkop DKI : Maju Kena, Mundur Kena (1983), Kidung Cinta (1985), Akal-akalan (1991), Setulus Nurani Perempuan (1994), dan Bintang Jatuh (2000). Setelah mencari dan mendapatkan sumber primer, selanjutnya penulis mencari sumber pendukung atau sumber sekunder di internet, google books, ipusnas, google scholar, publish and perish, dan repository universitas, dari pencarian tersebut penulis menemukan sejumlah buku, artikel ilmiah dalam jurnal,

modul, dan skripsi yang relevan dan bisa dijadikan penunjang dalam penelitian ini, selain itu buku *Outward Appearance* dan 100 Tahun Mode di Indonesia 1901-2000 didapatkan dari *E-commerce*.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber adalah proses menilai dan menganalisis keaslian, keandalan, dan nilai historis dari sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian, khususnya dalam bidang sejarah. Kritik sumber bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan akurat dan dapat dipercaya. Melalui kritik sumber, penulis dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sumber atau historiografi yang digunakan sehingga mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif tentang topik yang diteliti.

Kritik sumber juga membantu menghindari penggunaan informasi yang salah atau tidak dapat diandalkan dalam temuan penelitian. Baik sumber primer maupun sekunder, diteliti keakuratannya dimulai dari bagian informasi dasar hingga isi yang terdapat dalam sumber tersebut, Maka dari itu Kritik Sumber diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

1.6.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah proses mengevaluasi sumber-sumber sejarah dengan menilai aspek fisik dan asal-usulnya. Proses ini

melibatkan pemeriksaan keaslian sumber, tanggal, penulis, dan dokumen untuk memastikan keaslian dan keandalan materi.

Kritik eksternal yang dilakukan terhadap sumber primer pada penelitian ini yaitu dengan melihat tanggal perilisan majalah, tampilan-tampilan dalam sampul, dan kualitas kertas yang digunakan sedangkan pada sumber sekunder seperti artikel ilmiah dalam jurnal, skripsi, dan modul aspek-aspek yang diperiksa adalah penulis, jurnal penerbit, tanggal publikasi, referensi, dan metode penelitian, untuk buku aspek yang diperiksa adalah penulis, penerbit, waktu penerbitan, edisi, kondisi fisik buku, dan referensi.

1.6.2.2 Kritik Internal

Kritik internal adalah proses mengevaluasi dan menganalisis isi dan konteks sumber-sumber sejarah untuk menilai keakuratan dan keandalan informasi yang mereka sampaikan. Proses ini mencakup analisis konten tekstual, gaya, konsistensi informasi, serta konteks sosial dan politik pada masa di mana materi tersebut diproduksi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengkritik sumber primer yaitu majalah wanita adalah dengan mengidentifikasi majalah dan target pembaca, isi dari majalah apakah majalah tersebut relevan dengan tren mode yang disajikan, detail busana yang ditampilkan, fotografi, serta artikel yang mendukung.

Sedangkan langkah yang dilakukan untuk memeriksa sumber sekunder adalah identifikasi tujuan penelitian, analisis kerangka teori, evaluasi metode penelitian, analisis hasil penelitian, dan evaluasi kesimpulan.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan ketiga dalam penelitian sejarah yang mencakup penafsiran dan pemberian makna terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan mode busana di Indonesia dalam majalah wanita, tidak hanya fakta-fakta dan informasi kasar yang dikumpulkan namun juga menghubungkannya kemudian memaparkannya sehingga membentuk narasi yang koheren dan menyeluruh.

Proses interpretasi yaitu ketika konteks sosial, politik, budaya, dan ekonomi pada tahun-tahun yang menjadi kajian dalam penelitian, dianalisis kemudian dihubungkan dengan informasi atau fakta yang terdapat pada sumber sejarah. Interpretasi dalam penelitian ini misalnya, terdapat informasi mengenai mode busana wanita era 80an yang menyebutkan bahwa era 80an identik dengan anting besar dan blazer dengan bantalan tinggi di bahu, kemudian setelah ditelusuri, memang banyak media seperti majalah dan film era 80an menyoroti blazer dengan bantalan tinggi di bahu dan anting besar.

1.6.4 Historiografi

Tahapan terakhir dari metode sejarah adalah historiografi atau menulis dan menyusun secara keseluruhan hasil analisis, Historiografi dalam metode penelitian sejarah adalah studi tentang bagaimana sejarah ditulis dan dianalisis. Historiografi mencakup metode, pendekatan, dan teori yang digunakan sejarawan untuk mendeskripsikan dan memahami peristiwa-peristiwa sejarah. Dengan kata lain, historiografi tidak hanya berfokus pada apa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga pada bagaimana hal tersebut ditulis dan mengapa hal tersebut ditafsirkan dengan cara tertentu.

Historiografi sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya tempat karya sejarah dibuat, yang mencerminkan pandangan dunia, nilai, dan perspektif sejarawan dan masyarakat pada masa itu. Sejarawan dari periode yang berbeda akan memiliki pendekatan yang berbeda dalam menulis sejarah, tergantung pada tren intelektual, ideologi dominan, serta peristiwa politik dan sosial pada saat itu.

1.7 Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul” Perkembangan Mode Busana Di Indonesia Dalam Majalah Wanita Tahun 1972-2000” akan dipaparkan menjadi lima Bab, yang secara keseluruhan pembahasan berkaitan dengan mode busana, majalah, dan wanita.

Pada BAB I pembahasan difokuskan pada dasar-dasar dan sistematika penelitian, mencakup latar belakang yang membahas tentang pengertian dan perkembangan majalah secara singkat, serta pembahasan singkat mengenai majalah wanita dan mode busana yang memaparkan alasan penelitian ini diangkat. Selain itu terdapat pula rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teoritis, kajian Pustaka, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual.

BAB II merupakan bab yang mulai membahas jawaban-jawaban dari rumusan masalah, pembahasan yang akan dideskripsikan adalah mengenai Perkembangan Majalah wanita di Indonesia. Pemaparan dalam bab pertama pembahasan ini adalah perkembangan awal majalah wanita dan majalah wanita pada tahun 1972-2000.

BAB III membahas tentang Perkembangan Mode Busana Di Indonesia Dalam Majalah Wanita dari tahun 1972-2000, cakupan-cakupan yang terdapat pada pembahasan ini yaitu bagaimana majalah wanita memvisualisasikan mode busana pada tahun 1972-2000, gaya-gaya dan item busana yang menjadi sorotan pada tahun 1972-2000, serta dinamika sosial yang melatarbelakangi suatu tren mode busana.

BAB IV memaparkan tentang bagaimana Karakter Wanita tahun 1972-2000 Direpresentasikan Dalam Mode Busana Pada Majalah Wanita, mencakup tentang bagaimana majalah berperan dalam membangun persepsi serta representasi karakter wanita dalam majalah pada tahun 1972-2000

berdasarkan mode busana dan elemen-elemen visual yang menjadi pendukung.

BAB V adalah bagian yang menyimpulkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab-bab sebelumnya, dalam BAB terakhir ini mencakup kesimpulan beserta saran.